

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi memungkinkan bagi bahasa memegang peranan penting untuk membuka hubungan internasional, selain itu bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Berinteraksi di kancah Internasional, diperlukan kemampuan berbahasa asing yang memadai, salah satunya yaitu bahasa Prancis. Dalam rangka memenuhi kebutuhan bahasa Prancis, maka pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menunjang kemampuan berbahasa Prancis. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia mencanangkan pengajaran bahasa Prancis agar supaya masyarakat bisa beradaptasi terhadap arus globalisasi. Pengajaran bahasa Prancis tidak hanya ditemukan di sekolah menengah atas, di universitas juga menyediakan pengajaran bahasa Prancis, baik untuk program studi pendidikan maupun non pendidikan (sastra).

Pengajaran bahasa Prancis tidak akan pernah terlepas dari metode. Menurut Cuq et Gruca (*Cuq et Gruca, 2002 : 233*). Jadi metode pengajaran bahasa Prancis adalah cara yang digunakan oleh pengajar untuk mengajarkan bahasa Prancis kepada pembelajar yang ingin mendalami bahasa tersebut. Oleh sebab itu,

dapat dikatakan bahwa, metode selalu dikaitkan dengan cara mengajar. Metode pengajaran bahasa Prancis selalu berkembang, dari metode tradisional, metode langsung, metode audio-visual, hingga pada pendekatan komunikatif (Cuq et Gruca, 2002 : 234). Perkembangan ini disebabkan oleh kemajuan dunia pendidikan yang sangat pesat. Pada dasarnya metode-metode tersebut digunakan agar seseorang memiliki kemampuan berbahasa Prancis untuk tujuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Selain dihubungkan dengan metode, pengajaran bahasa Prancis juga tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Sesuai dengan pernyataan Jean-Marc (Jean-Marc, 2015 : 1) "*La langue est dans la culture comme la* , di dalam bahasa terdapat kebudayaan dan sebaliknya di dalam kebudayaan ditemukan unsur bahasa. Dari pernyataan tersebut maka, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, bahasa dan kebudayaan adalah dua komponen yang selalu beriringan bersama. Jadi, apabila seseorang belajar bahasa Prancis maka, seseorang tersebut juga akan mempelajari kebudayaan Prancis. Sehingga, mahasiswa yang sedang belajar bahasa Prancis, diharapkan dapat mengenal lebih dalam mengenai kebudayaan Prancis. Selain pernyataan Jean-Marc, Bertrand juga mengemukakan pendapatnya. Menurutnya, makna kebudayaan dalam konteks pengajaran bahasa Prancis, dapat dihubungkan dengan wacana yang sedang diperbincangkan seperti kondisi politik, media, pendidikan, dan dunia profesional (Bertrand, 2012 : 21). Dari pernyataan tersebut,

dapat dikatakan bahwa aspek kebudayaan dalam konteks pengajaran bahasa Prancis, dapat dikaitkan dengan kehidupan perpolitikan di Prancis, wajah pendidikan Prancis, dan bagaimana dunia profesional di negara Prancis. Jadi mahasiswa yang belajar bahasa Prancis, selain mempelajari bahasanya. Mahasiswa juga harus mengenal kondisi negara Prancis, seperti keadaan politik, pendidikan, media di Prancis, dan dunia profesional di negara Prancis.

Selain dalam konteks pengajaran bahasa, fenomena kebudayaan juga tidak asing dalam sudut pandang sosial. Sehingga, di bawah ini akan diuraikan hubungan bahasa dan kebudayaan, jika ditinjau dari dua sudut pandang. Uraian yang pertama akan membahas kedudukan bahasa dan kebudayaan dari sudut pandang sosial. Kemudian pembahasan selanjutnya, akan dijelaskan tentang hubungan bahasa dan kebudayaan dari sudut pandang pengajaran bahasa Prancis.

Berdasarkan sudut pandang sosial, bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena selalu beriringan di dalam masyarakat dan keduanya memiliki hubungan yang erat. Pendapat yang pertama diajukan oleh Koentjaraningrat, yang menyatakan bahasa berada di bawah payung kebudayaan (dikutip dalam Suandi, 2014: 4). Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Kluckhohn yang menempatkan bahasa sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan (dikutip dalam Warsito, 2012: 71). Dari kedua pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan. Fenomena tersebut terjadi karena bahasa

digunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa adalah sebuah instrumen yang memungkinkan bagi manusia untuk melestarikan kebudayaannya, oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahasa dapat membentuk kebudayaan di masyarakat dan juga menjaga kelangsungan dari kebudayaannya. Di samping itu, bahasa juga diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga tanpa bahasa, mustahil kebudayaan akan terbentuk.

Pendapat kedua, bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang koordinatif. Pendapat tersebut menegaskan keduanya memiliki tempat yang sejajar. Pendapat ini telah diperkuat oleh Silzer dalam Suandi, yang menyatakan bahwa, bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan dan sebaliknya, kebudayaan akan mempengaruhi bahasa. Sebagai contoh, masyarakat Eropa tidak terbiasa makan nasi, sehingga dalam bahasanya hanya mengenal kata “rice” yang mengacu pada nasi, gabah, beras. Sedangkan masyarakat Indonesia, memiliki kosa kata yang beragam untuk menunjuk kepada konsep tersebut (dikutip dalam Suandi, 2014: 5-6).

Setelah membahas hubungan bahasa dan kebudayaan dalam konteks sosial, maka penjelasan selanjutnya akan dijelaskan hubungan bahasa dan kebudayaan, jika ditinjau dari sudut pandang pengajaran bahasa Prancis yang mendasarkan diri pada CECR. Oleh sebab itu, sebelum membahas hubungan bahasa dan kebudayaan berdasarkan CECR (*Cadre européen commun de référence*), maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi CECR. Menurut , CECR (*Le Cadre européen commun de référence*) offre une base commune pour

l'élaboration de programmes de langues vivantes, de référentiels, d'examens, de manuels (Conseil de l'Europe, 2001 : 9). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan CECR merupakan sebuah referensi, acuan, atau pedoman yang digunakan secara bersama-sama untuk program pengajaran bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Prancis, yang menetapkan sistem evaluasi yang tepat. Selain mencetuskan evaluasi, CECR juga didefinisikan sebagai *le Cadre de référence définit les niveaux de compétence qui permettent de mesurer le progrès de l'apprenant à chaque étape, En fournissant une base commune à des descriptions explicites d'objectifs, de contenus et de méthode (Conseil de l'Europe, 2001 : 9)*. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa, CECR juga mendeskripsikan kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang belajar bahasa Prancis, mengukur kemampuan dan progres dari setiap mahasiswa. Tidak hanya itu, CECR juga dijadikan sebagai acuan yang menjelaskan tujuan belajar bahasa Prancis, bahan ajar (materi), dan metode yang digunakan. Dari definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan, CECR merupakan sebuah acuan, pedoman, dan referensi untuk pengajaran bahasa Prancis yang menetapkan beberapa aturan seperti sistem evaluasi, kompetensi, tujuan pembelajaran bahasa, materi ajar, dan metode yang harus diaplikasikan.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, sudah dikatakan bahwa, di dalam CECR terdapat penjelasan yang mendeskripsikan kompetensi yang harus dicapai. Jika mendasarkan diri pada ,

mahasiswa yang belajar bahasa Prancis harus memiliki dua kompetensi yaitu, penguasaan tentang kebudayaan Prancis dan kelancaran berbahasa untuk berkomunikasi (Piccardo, 2011 : 82-86). Pernyataan ini juga dipertegas oleh Robert, tujuan belajar bahasa Prancis yaitu untuk memperoleh pengetahuan yang cukup dalam konteks kebudayaan dan untuk berkomunikasi (Robert, 2008 : 26). Piccardo juga berpendapat bahwa, terdapat dua kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa yang belajar bahasa Prancis, kompetensi umum dan kompetensi komunikatif. Kompetensi umum memiliki hubungan yang erat dengan penguasaan dan pemahaman tentang kebudayaan Prancis. Sedangkan, kompetensi komunikatif sangat erat kaitannya dengan penguasaan linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik (Piccardo, 2011 : 36). Dengan demikian, mahasiswa yang belajar bahasa Prancis harus memiliki dua kompetensi yang sudah disebutkan sebelumnya. Kompetensi umum berkaitan dengan pengetahuan kebudayaan Prancis, dan kompetensi komunikatif berkaitan dengan penguasaan bahasa Prancis untuk tujuan berkomunikasi.

Kompetensi-kompetensi yang telah disebutkan di atas, akan kembali dipaparkan secara lebih rinci. Pertama-tama akan dibahas kompetensi umum yang harus dicapai oleh mahasiswa yang belajar bahasa Prancis. Kompetensi ini berkaitan dengan pengetahuan umum dan pengetahuan sosiokultural. Mengacu kepada CECR, pengetahuan umum yang harus dikuasai oleh mahasiswa yaitu mengenai kondisi perpolitikan, geografi, ekonomi, dan tokoh-tokoh Prancis. Sedangkan kompetensi

sosokultural berhubungan dengan kehidupan sehari-hari orang-orang Prancis, kondisi kehidupan masyarakat Prancis, hubungan interpersonal, nilai, kepercayaan dan sikap, tata cara dalam kehidupan, dan tradisi (, 2001: 82).

Dengan demikian, apabila mahasiswa berkesempatan memiliki informasi yang cukup mengenai kebudayaan Prancis seperti, kehidupan sehari-hari, kebiasaan, gastronomi, nilai, tradisi, dan lain-lain, maka pengetahuan tersebut akan mempermudah proses interaksi dan komunikasi dengan orang Prancis secara langsung. Interaksi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dalam hal ini antara orang Indonesia dan orang Prancis, dapat memicu kesalahpahaman. Sebagai contoh, apabila orang Indonesia diundang makan malam oleh orang Prancis, maka seharusnya tidak datang tepat waktu. Hal ini dikhawatirkan pemilik rumah sedang menyiapkan hidangan. Apabila mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Prancis, maka tidak akan terjadi kesalahpahaman dan tidak akan menimbulkan masalah.

Di samping itu, memahami kebudayaan Prancis, memungkinkan bagi mahasiswa untuk menghargai dan menerima keberagaman kebudayaan melalui toleransi, karena kebudayaan Prancis dan kebudayaan Indonesia sangat berbeda. Selain itu, mahasiswa dapat membuka cara pandang dan cara berpikir dari sudut pandang lain. Maka dari itu, untuk mencapai kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan kebudayaan

Prancis, maka Prodi Pendidikan Bahasa Prancis membuka perkuliahan *civilisation française*. Mata kuliah ini akan membahas kondisi kehidupan sosial di Prancis, misalnya kehidupan sehari-hari, tata cara makan, liburan, kesehatan, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Setelah membahas kompetensi kebudayaan maka, akan dipaparkan kompetensi komunikatif. Mengacu kepada CECR, kompetensi komunikatif akan memfokuskan diri pada penguasaan tiga bidang seperti

-
18). Kompetensi linguistik memungkinkan bagi mahasiswa untuk menguasai pengucapan yang benar (fonologi), sistem gramatikal, dan pembentukan kalimat yang benar (sintaksis). Sedangkan kompetensi sociolinguistik memfokuskan diri pada bagaimana bahasa Prancis digunakan oleh masyarakat Prancis. Misalnya mahasiswa harus mengetahui variasi bahasa Prancis dan penggunaannya untuk kehidupan sehari-hari, mahasiswa juga harus mampu memilih kata ketika sedang berbicara kepada lawan bicaranya yang beragam, dan dalam lingkungan seperti apa. Di sisi lain, aspek pragmatik memungkinkan bagi mahasiswa untuk mengenal sebuah wacana, dan menganalisis bagaimana kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana. Kesimpulannya, mahasiswa yang belajar bahasa Prancis harus memiliki kompetensi yang meliputi dua aspek, yaitu pengetahuan kebudayaan dan kemahiran berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

Ketika mahasiswa memiliki pengetahuan kebudayaan Prancis yang cukup dan mampu berbahasa Prancis dengan baik, ini merupakan aplikasi dari tujuan pembelajaran yang dirancang oleh dosen, yang mengacu pada prinsip CECR. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dosen akan memberikan latihan-latihan kepada mahasiswa berupa, aktivitas-aktivitas di kelas seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mencapai kompetensi komunikatif, namun ada satu hal yang perlu di garis bawahi. Tujuan tersebut tidak dapat tercapai, apabila mahasiswa tidak mengetahui keadaan negara Prancis (kebudayaan). Sebagai contoh, bagaimana mahasiswa bisa membuat karangan tertulis dan berbicara tentang permasalahan pendidikan di Prancis, apabila tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai tema pendidikan di Prancis. Pendapat ini telah diperkuat oleh Florence, yang menyatakan mahasiswa seharusnya mengetahui tentang tema-tema faktual seperti pendidikan, pengangguran, makanan khas, waktu luang di negara Prancis (Florence, 2011: 24).

Jadi kesimpulannya, kompetensi kebudayaan dan kompetensi komunikatif selalu beriringan satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Kedua kompetensi ini saling mendukung dan melengkapi di dalam kelas bahasa. Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat Florence, yang menyatakan bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang membawa budaya, melalui bahasa maka budaya dapat diajarkan kepada orang asing. Selain itu, bahasa tidak hanya direpresentasikan sebagai alat

komunikasi untuk memahami ujaran, lebih jauh bahasa merupakan alat komunikasi untuk memahami perbedaan budaya (Florence, 2011: 25).

Sehubungan dengan pentingnya mengenal kebudayaan Prancis untuk menunjang kemahiran berbahasa Prancis. Maka, terdapat penelitian yang membahas tentang kebudayaan kaitannya dengan pengajaran bahasa Prancis. Maarit Kinnunen telah melakukan penelitian pada tahun 2009 dan dapat diunduh melalui situs (<https://www.pdfdrive.com/présence-et-représentation-de-le-culture-francaise-dans-les-manuels-de-la-série-voilà-e56422180.html>). Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan unsur-unsur kebudayaan dalam buku ajar (*Voilà*) dan penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat empat unsur kebudayaan di dalam buku tersebut, seperti peradaban (*civilization*), kehidupan sosial (*la vie sociale*), seni (*arts*), dan arsitektur (*architecture*). Tidak hanya itu, Lucía Fernández juga melakukan penelitian dengan memberikan dua aktivitas di kelas, dalam upaya untuk menunjang kompetensi kebudayaan, dengan cara memperkenalkan fenomena aktual di Brusel (penyerangan di kantor Charlie Hebdo) dan pengenalan materi melalui tema hari kemerdekaan Prancis. Penelitian ini telah dilakukan pada tahun 2016 dan dapat diakses melalui situs (<https://www.pdfdrive.com/la-compétence-culturelle-en-classe-de-fle-proposition-dactivites-e50319111>). Dari kedua penelitian tersebut, belum ada tindak lanjut untuk melakukan penelitian kepada mahasisiwanya atau lebih tepatnya belum ada tindak lanjut untuk memperdalam bagaimana mahasiswa mengetahui kebudayaan Prancis.

Oleh sebab itu, penulis ingin melanjutkan penelitian tersebut dengan cara, menganalisis bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis mengenal, mengetahui, dan memahami kebudayaan Prancis. Dengan demikian, penting untuk dilihat, dialami, dan dikaji, sejauh mana mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta mengetahui kebudayaan Prancis. Dalam hal ini, penulis memilih mahasiswa tingkat III angkatan 2016 dengan pertimbangan beberapa alasan. Alasan pertama yaitu, karena mahasiswa tingkat III telah belajar bahasa Prancis selama kurang lebih enam semester dan telah menggunakan buku *Alter Ego 1,2,3*. Selain itu, mahasiswa tingkat III juga sedang menempuh mata kuliah « *civilisation* » yang membahas kehidupan sosial di Prancis. Sehingga perlu dianalisis apakah mahasiswa sudah benar-benar mengetahui kebudayaan Prancis, melalui mata kuliah tersebut. Selain itu, mahasiswa seharusnya sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang negara Prancis, mengingat mereka telah sampai di akhir semester keenam.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengetahuan kebudayaan Prancis pada mahasiswa tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Prancis.

b. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini adalah pengetahuan kebudayaan umum dan sosiokultural pada mahasiswa tingkat III Prodi Pendidikan Bahasa Prancis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka rumusan masalah yang tepat yaitu:

Apa sajakah yang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2016 ketahui tentang kebudayaan umum?

- Apa sajakah yang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2016 ketahui tentang sosiokultural Prancis ?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan kebudayaan Prancis pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2016. Terutama pengetahuan umum tentang Prancis dan kebudayaan sosiokultural.

E. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama bagi penelitian yang akan membahas aspek kebudayaan. Aspek kebudayaan yang meliputi dua unsur yaitu kebudayaan umum dan kebudayaan sosiokultural. Aspek kebudayaan umum mencakup kehidupan politik, ekonomi, geografi, dan tokoh-tokoh di Prancis. Sedangkan aspek

sosiokultural meliputi, kehidupan sehari-hari, kondisi masyarakat Prancis, hubungan interpersonal, nilai kepercayaan dan sikap, tata cara kehidupan di Prancis, dan tradisi. Selain itu, penelitian ini juga akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa Prodi Bahasa Prancis, karena mahasiswa berkesempatan menambah wawasannya, terutama tentang teori kebudayaan.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama untuk pengajaran bahasa Prancis, karena penelitian ini memaparkan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa berkaitan dengan kebudayaan Prancis. Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pengajar bahasa Prancis agar selalu menghadirkan kebudayaan di setiap proses pengajarannya. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi mahasiswa, yang diharapkan menyadari pentingnya mengetahui kebudayaan Prancis, agar bisa menunjang kemampuan berbahasa Prancis.